

SEBESI SIGAP BENCANA: UPAYA PENGUATAN KAPASITAS KEGAWATDARURATAN BENCANA DI SMAS KELAUTAN SWADIPHA, PULAU SEBESI, LAMPUNG

Disaster Readiness in Sebesi: Strengthening Emergency Response Capacity at SMAS Kelautan Swadipha, Sebesi Island, Lampung

David Julian^{1*}, Indra Gumay Yudha¹, Nidya Kartini¹, Rizha Bery Putriani¹, Abdullah Aman Damai¹, Qadar Hasani¹, Muhammad Reza¹, Rachmad Caesario¹, Rara Diantari¹, Herman Yulianto¹, Darma Yuliana¹ dan Agustiansyah²

¹ Program Studi Sumberdaya Akuatik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

² Program Studi Agronomi, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

Correspondence Author: david.julian@fp.unila.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submit: 05 Mei 2026

Diterima: 25 Mei 2026

Terbit: 31 Mei 2026

ABSTRAK

Pelatihan berbasis komunitas mengenai respons awal terhadap kecelakaan atau kondisi darurat seperti bencana memiliki dampak yang besar dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Pulau Sebesi, khususnya siswa SMAS Swadipa, dalam menghadapi kegawatdaruratan melalui pelatihan evakuasi dan resusitasi jantung paru (RJP). Tahap persiapan dilakukan melalui survei lokasi di Desa Tejang yang menunjukkan tingginya risiko kecelakaan laut, kondisi darurat harian, serta potensi bencana alam. Selain itu, ditemukan keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama. Tim kemudian menyiapkan berbagai alat pelatihan, termasuk boneka RJP. Pada tahap pelaksanaan, siswa mengikuti pemaparan materi, video demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengukur pemahaman awal. Pelatihan berlangsung interaktif dan aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan, dari 40% memahami P3K dan 0% RJP menjadi 100% memahami P3K dan 66,7% mampu melakukan RJP dengan benar. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan efektif sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaan siswa sebagai penolong pertama di Pulau Sebesi.

Kata kunci: Mitigasi Bencana, Pertolongan Pertama, Resusitasi Jantung Paru.

ABSTRACT

Community-based training on initial response to accidents or emergency conditions, such as disasters, plays a significant role in reducing morbidity and mortality rates. This community service program aimed to enhance the preparedness of the Pulau Sebesi community, particularly students of SMAS Swadipa, in dealing with emergencies through training in evacuation techniques, cardiopulmonary resuscitation (CPR), and oxygen administration. The preparation phase involved site surveys and outreach activities in Tejang Village, which revealed a high risk of marine accidents, daily emergency incidents, and potential natural disasters. In

addition, limited community knowledge of first aid and the lack of safety equipment—such as stretchers, first aid kits, and evacuation tools—were identified. The team subsequently prepared various training materials and equipment, including CPR manikins, with support from local partners. During the implementation phase, students participated in lectures, video demonstrations, discussions, and hands-on practice. The activity began with a pretest to assess baseline knowledge. The training was conducted in an interactive and practical manner. Evaluation results showed a significant improvement, with first aid knowledge increasing from 40% to 100%, and CPR competency rising from 0% to 66.7% of participants performing the procedure correctly. Overall, the program was effective in improving students' preparedness, enabling them to act as first responders in emergency situations on Pulau Sebesi.

Keywords: *Disaster Mitigation, First Aid, Cardiopulmonary Resuscitation.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia karena terletak pada pertemuan beberapa lempeng tektonik dan dikelilingi oleh zona subduksi aktif yang berpotensi memicu gempa bumi dan tsunami berulang (Inayah et al., 2020; Rudiyanto et al., 2021; Sujarwo et al., 2018). Kondisi ini menuntut penguatan kapasitas kesiapsiagaan, khususnya di satuan pendidikan yang dihuni kelompok usia muda yang tergolong rentan. Sekolah bukan hanya ruang belajar, tetapi juga berkedudukan sebagai simpul strategis untuk menanamkan budaya siaga bencana secara sistematis dan berkelanjutan (Angraini et al., 2019; Dewi Ramadhan, 2020).

Pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir, seperti Pulau Sebesi di Provinsi Lampung, menghadapi risiko berlapis akibat kedekatannya dengan sumber gempa dan tsunami, keterbatasan infrastruktur, serta akses evakuasi yang lebih sempit. Pengalaman bencana tsunami Selat Sunda tahun 2018 menunjukkan bahwa gelombang tsunami dapat datang tiba-tiba dan menimbulkan korban jiwa serta kerusakan signifikan di wilayah pesisir dan pulau-pulau sekitar (Rudiyanto et al., 2021). Dalam konteks seperti ini, kapasitas kegawatdaruratan menjadi kebutuhan mendesak bagi komunitas sekolah (Ajeng Savitri Puspaningrum et al., 2023; Metrys Ndama et al., 2019). Ditambah lagi saat ini Pulau Sebesi menjadi destinasi wisata yang tentunya meningkatkan risiko keparahan saat terjadi bencana jika tidak dibekali dengan pemahaman kegawatdaruratan (Yuliana et al., 2025).

Pulau Sebesi berada di jalur langsung gelombang tsunami (Ramadhani et al., 2024). Gelombang menghantam beberapa wilayah pesisir pulau, mengakibatkan kerusakan pada rumah warga dan infrastruktur desa. Terdapat evakuasi massal warga dari Pulau Sebesi ke daratan Lampung, khususnya ke Kalianda, menggunakan kapal bantuan TNI AL dan Basarnas. Komunikasi sempat terputus, dan bantuan logistik mengalami hambatan karena cuaca buruk dan gelombang tinggi. Trauma psikologis masyarakat sangat tinggi akibat kurangnya sistem peringatan dini untuk tsunami vulkanik yang jarang terjadi. Masalah pertolongan pertama pada kecelakaan sering kali masih dianggap sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata. Padahal peran serta masyarakat bisa banyak berpengaruh mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan hingga menyelamatkan nyawa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam evakuasi dan kesiapsiagaan saat bencana ataupun kecelakaan sangat diperlukan di daerah rawan bencana. Hingga kegiatan pengabdian ini dilakukan, belum ada kegiatan lain yang serupa untuk peningkatan kapasitas evakuasi dan kesiapsiagaan bencana di Pulau Sebesi sejak

penyuluhan di tahun 2019 setelah bencana tsunami menimpa daerah tersebut. Meskipun kajian terkait kesiapan masyarakat Pulau Sebesi dalam menghadapi potensi bencana menunjukkan nilai yang baik (69% siap), namun perlu adanya pelatihan rutin terkait evakuasi dan kegawatdaruratan bencana di sana.

Siswa SMA merupakan kelompok kunci karena secara fisik dan kognitif berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka berperan sebagai “agent of change” di keluarga dan komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kebencanaan di kalangan pelajar secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesiapsiagaan, termasuk untuk ancaman gempa dan tsunami (Puspito & Listyaningrum, 2025; Roza et al., 2020). Pelajar yang dibekali pelatihan dan simulasi siap siaga terbukti lebih mampu mengikuti prosedur evakuasi, memahami jalur aman, serta menginternalisasi perilaku tanggap darurat yang benar (Yulfiwanti et al., 2025).

Tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa SMAS Kelautan Swadipha Pulau Sebesi dalam melakukan evakuasi dan CPR sebagai bagian dari pertolongan pertama pada situasi kegawatdaruratan. Dengan keterampilan tersebut, siswa diharapkan mampu melakukan diseminasi pengetahuan yang telah diakuisisi serta berperan sebagai katalisator dalam upaya mitigasi bencana. Dengan demikian, pemanfaatan ilmu tersebut bertransformasi dari ranah individual menjadi kontribusi nyata terhadap resiliensi komunitas dan lingkungan sekitarnya.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025 dengan melibatkan siswa SMAS Kelautan Swadipha sebagai masyarakat Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Pendampingan dilakukan oleh tim bersama mahasiswa dari Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan keterampilan evakuasi dalam situasi darurat bencana dan teknik dasar pertolongan pertama seperti pemberian napas buatan dan resusitasi jantung paru (RJP)/*cardiopulmonary resuscitation*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan penyuluhan dan pelatihan partisipatif. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, khususnya dalam situasi bencana alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, dan tsunami. Dengan keterampilan ini, para siswa diharapkan mampu memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat guna meningkatkan peluang keselamatan jiwa korban sebelum mendapat bantuan tenaga medis. Tahapan-tahapan pada kegiatan ini sama seperti tahapan kegiatan kegawatdaruratan yang dilakukan oleh tim kami di Pulau Pahawang (Julian et al., 2025) yakni di antaranya:

Tahap Persiapan

Tahap ini terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu persiapan perizinan dan survei lapangan. Tim pengabdian menganalisis permasalahan yang mungkin terjadi di lapangan serta mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Tahap Pelaksanaan

Setelah terbentuk kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak sekolah mengenai program kerja dan jadwal kegiatan, maka program dapat segera dilaksanakan. Pelatihan dilakukan oleh tim dosen dibantu oleh tenaga teknis dari mahasiswa. Dosen memberikan

pelatihan dengan materi terkait evakuasi korban serta RJP dan bantuan pernapasan. Siswa dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan mendapatkan keterampilan dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Setelah pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan *post test* dan melakukan diskusi untuk mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana. Seluruh permasalahan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung dievaluasi untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

Para siswa mendapatkan pelatihan evakuasi dan RJP sebagai antisipasi apabila terjadi kecelakaan atau keadaan darurat seperti bencana yang menimbulkan korban luka. Seluruh rangkaian kegiatan akan didampingi dan dibantu oleh tim dosen. Langkah kerja pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan. Siswa diminta untuk berkumpul. Tim dosen mempersiapkan berbagai alat yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan seperti: masker, sarung tangan, serta boneka miniAnne untuk kegiatan RJP.
- b. Presentasi. Materi pelatihan dipresentasikan agar peserta dapat memahami teori dan langkah-langkah dalam kegiatan ini. Hal ini penting sebelum peserta melakukan praktik secara langsung.
- c. Praktik. Setelah teori diberikan, peserta melakukan praktik berupa evakuasi dan RJP. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan mitra. Tindakan evakuasi dilakukan dengan meminta beberapa siswa sebagai korban dan lainnya sebagai penolong. Tindakan RJP dilakukan dengan menggunakan boneka MiniAnne sebagai korban. Setiap peserta juga diminta untuk memberikan bantuan oksigen kepada korban.
- d. Refresh. Kegiatan ini merupakan kegiatan praktik ulang yang dilakukan setelah jeda waktu tertentu untuk membuat peserta kembali mengingat teknik yang telah diajarkan. Keterampilan P3K merupakan keterampilan yang harus terus diulang untuk mengurangi kemungkinan salah prosedur pertolongan. Simulasi P3K perlu dilakukan secara berkala agar penolong pertama selalu siap dan tanggap pada saat terjadi kondisi kegawatdaruratan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu survey lokasi dan persiapan perlengkapan.

a. Survey Lokasi

Kegiatan yang telah dilakukan diawali dengan survei lokasi pengabdian di Pulau Sebesi, Desa Tejang, Kecamatan Rajabasa. Wilayah ini merupakan daerah pesisir dan kepulauan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai kondisi kegawatdaruratan, baik yang disebabkan oleh aktivitas harian masyarakat, kecelakaan di laut, maupun potensi bencana alam seperti gelombang tinggi, cuaca ekstrem, dan aktivitas vulkanik dari Gunung Anak Krakatau. Untuk mencapai lokasi, tim pengabdian menggunakan transportasi kapal dari Dermaga Canti (Gambar 1). Kondisi geografis yang terisolasi membuat masyarakat Pulau Sebesi membutuhkan kemampuan evakuasi serta pertolongan pertama yang cepat

dan tepat sebagai respons awal sebelum bantuan medis dari daratan tiba. Minimnya akses layanan kesehatan serta sarana transportasi darurat menyebabkan penanganan awal oleh masyarakat setempat menjadi faktor yang sangat menentukan keselamatan korban.

Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat Pulau Sebesi banyak bergantung pada transportasi laut, aktivitas perikanan, dan kegiatan wisata bahari. Aktivitas tersebut memiliki risiko kecelakaan yang cukup tinggi, seperti tenggelam, cedera akibat alat tangkap, kecelakaan saat melakukan perjalanan laut, hingga kondisi kegawatdaruratan terkait bencana alam. Dalam situasi seperti ini, teknik evakuasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mencegah cedera tambahan pada korban maupun penolong. Penguasaan teknik pengangkutan dan pemindahan korban yang tepat juga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki masyarakat agar proses penyelamatan berlangsung aman dan efektif.



Gambar 1. Perjalanan kegiatan survei lapangan untuk persiapan pengabdian.

Pada survei awal, tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan dari program pelatihan teknik evakuasi dan pertolongan pertama kegawatdaruratan bencana di Pulau Sebesi. Hal ini juga menjadi forum dialog antara tim dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan. Dari hasil diskusi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum pernah menerima pelatihan P3K maupun pelatihan penyelamatan darurat berbasis bencana.

b. Persiapan Perlengkapan

Pada kegiatan pelatihan ini, sejumlah perlengkapan diperlukan untuk mendukung kelancaran praktik lapangan. Mengingat kondisi geografis Pulau Sebesi yang jauh dari akses fasilitas kesehatan, tim pengabdian mempersiapkan peralatan yang relevan dengan situasi kegawatdaruratan di wilayah kepulauan. Perlengkapan tersebut meliputi boneka latihan untuk simulasi resusitasi jantung paru (RJP), kotak P3K dengan isi standar, serta peralatan untuk latihan pembidaian dan pembalutan. Seluruh peralatan didukung dengan perlengkapan sanitasi untuk menjaga kebersihan alat sebelum dan sesudah digunakan, mengingat pelatihan ini melibatkan kontak fisik langsung dalam simulasi.

Dalam proses persiapan, tim pengabdian bekerja sama dengan mitra lokal untuk berbagi tugas, mulai dari pengecekan kelayakan peralatan, penyusunan logistik, hingga pengaturan lokasi pelatihan. Kolaborasi ini memastikan seluruh perlengkapan siap digunakan dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan para peserta.

Tahap Pelaksanaan

a. Pelatihan Evakuasi dan Resusitasi Jantung Paru

Kegiatan pelatihan evakuasi dan resusitasi jantung paru dilaksanakan dengan peserta utama yaitu siswa SMK Swadipa Pulau Sebesi. Peserta dipilih karena mereka merupakan kelompok usia produktif yang sehari-hari tinggal di wilayah berisiko bencana, sehingga sangat penting untuk dibekali kemampuan dasar pertolongan pertama dan teknik penyelamatan.

Pada tahap awal pelatihan, dilakukan penilaian terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai teknik evakuasi dan RJP. Penilaian awal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dasar siswa sebelum mendapatkan materi pelatihan. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan serta manfaat yang akan diperoleh oleh peserta, terutama dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan pulau.

Peserta kemudian diberikan pemaparan materi menggunakan video demonstrasi langkah-langkah evakuasi dan RJP. Penggunaan media visual ini membantu siswa memahami alur tindakan secara lebih jelas dan terstruktur. Setelah itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan terkait situasi darurat yang pernah mereka alami atau kemungkinan masalah yang dapat muncul ketika memberikan pertolongan pertama.

Pada bagian akhir kegiatan, siswa mengikuti praktik langsung berupa simulasi teknik evakuasi korban, praktik resusitasi jantung paru menggunakan boneka latihan, serta simulasi oksigen administrasi pada korban kecelakaan atau kondisi kegawatdaruratan. Melalui praktik ini, peserta dapat memadukan pengetahuan teoritis dengan keterampilan teknis, sehingga lebih siap dalam menghadapi kejadian darurat yang mungkin terjadi di Pulau Sebesi.





Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan pengabdian.

b. Evaluasi Kegiatan (Versi Lengkap dan Disesuaikan)

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat kecakapan peserta, yaitu siswa SMK Swadipa Pulau Sebesi, dalam melakukan teknik evakuasi dan RJP. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan lanjutan.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pertolongan pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hanya sekitar 40% peserta yang memiliki pengetahuan dasar mengenai langkah-langkah pertolongan pertama pada kecelakaan, sementara tidak ada satu pun peserta (0%) yang mengetahui teknik pemberian napas buatan RJP. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelatihan di wilayah kepulauan seperti Pulau Sebesi yang memiliki risiko kegawatdaruratan tinggi.

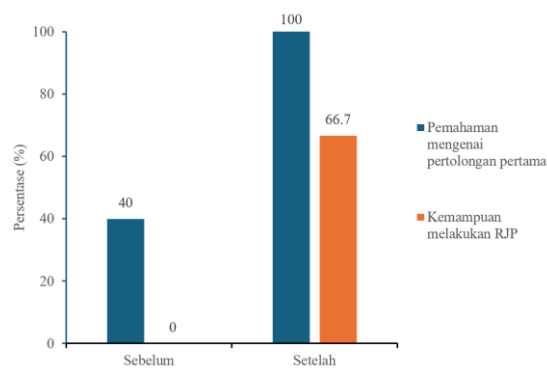
Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman dan kemampuan peserta. Hasil posttest menunjukkan bahwa 100% peserta memahami langkah-langkah pertolongan pertama pada kecelakaan. Selain itu, sebanyak 66,7% peserta telah mampu melakukan prosedur RJP dengan benar sesuai standar yang diajarkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta sebagai penolong pertama di lingkungan mereka.

Selain evaluasi tertulis, dilakukan pula evaluasi praktik untuk menilai ketepatan langkah evakuasi, kemampuan komunikasi saat penanganan korban, serta keterampilan teknis dalam melakukan RJP. Sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelum pelatihan, serta mampu mengikuti prosedur penanganan kegawatdaruratan dengan lebih tepat.

Setelah kegiatan berakhir, siswa SMK Swadipa Pulau Sebesi diharapkan dapat menerapkan kemampuan yang telah dipelajari dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan pulau. Tim pengabdian juga berkomitmen untuk terus memberikan pendampingan jika sekolah atau masyarakat membutuhkan bantuan lanjutan, baik dalam bentuk penyegaran materi maupun penguatan sistem kesiapsiagaan bencana di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Peserta

menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap tahap pelatihan, mulai dari pemaparan materi, diskusi, hingga praktik lapangan. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada Gambar 3 menggambarkan peningkatan kemampuan peserta secara signifikan setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta terkait pertolongan pertama dan resusitasi jantung paru (RJP) masih rendah, yang tercermin dari hasil pretest di mana tidak ada peserta (0%) yang memahami prosedur RJP. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan penyuluhan kebencanaan telah dilakukan sebelumnya (misalnya pada tahun 2019), transfer pengetahuan tidak bersifat berkelanjutan akibat adanya regenerasi peserta di tingkat masyarakat dan sekolah. Pelatihan yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui penyampaian materi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta, ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman hingga 100% serta kemampuan RJP sebesar 66,7%. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik yang dilakukan secara periodik sangat penting dalam menjaga kesiapsiagaan masyarakat di wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui pelatihan rutin dan penguatan sarana pendukung agar kapasitas penanganan kegawatdaruratan dapat terjaga dan berkembang secara konsisten.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas dukungan pendanaan melalui Skema Pengabdian DIPA FP tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Savitri Puspaningrum, Dian Pratiwi, Immanuel Ricky Destianto, & Guntur Wibisono. (2023). Pelatihan Sekolah Tangguh Bencana Sebagai Upaya Peningkatan Kewaspadaan Pada SMAN 10 Bandarlampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v2i2.154>
- Angraini, L. M., Syamsuddin, S., Wirawan, R., Qomariyah, N., & Sukrisna, B. (2019). Pendampingan Sekolah Siaga Bencana Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di SMK Kehutanan Qomarul Huda Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v1i2.263>
- Dewi Ramadhan. (2020). Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri 19 Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. *Jurnal Randai*, 1(1), 93–98. <https://doi.org/10.31258/randai.1.1.p.93-98>

- Inayah, R., Julianto, V., Qonita, A. K., & Dewi Sri, T. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana terhadap Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Kiluan Negeri. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 87. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-06>
- Julian, D., Hasani, Q., Reza, M., Afrianti, N. A., Diantari, R., Yuliana, D., Damai, A. A., Putra, M. G. A., Putri, B., Damayanti, I., & Saleh, Y. (2025). Penyuluhan Mitigasi Bencana Pesisir: Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan dan Kesadaran Masyarakat Desa Pulau Pahawang, Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 4(1), 165–176. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v4i1.10609>
- Metrys Ndama, Nurlailah Umar, Ismunandar, & I Ketut Suardana. (2019). Pelatihan Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 7 Labuan Baru Mamboro Palu Utara. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(4), 250–255.
- Puspito, H., & Listyaningrum, T. H. (2025). Pembentukan Sekolah Tangguh Bencana di SD Muhammadiyah Sokonandi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(9), 2078–2084. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.10035>
- Ramadhani, R., Kesuma, L. P., Soleh, M., & Zahara, M. (2024). Disaster Preparedness Desa Tejang dalam Menghadapi Potensi Bencana Gunung Anak Krakatau di Pulau Sebesi. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 18–40.
- Roza, S. H., Yenti, M., Haq, A., & Putri, A. P. (2020). Upaya Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Komunitas Sekolah di SMP Negeri 13 Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(1), 64–75. <https://doi.org/10.25077/bina.v3i1.209>
- Rudiyanto, R., Oktaviani, R., & Ariyani, A. D. (2021). Efek Video Simulasi Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan dan Pengetahuan Firts Aid Bencana Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), 38–47. <https://doi.org/10.26630/jkm.v14i1.2666>
- Sujarwo, Noorhamdani, & Fathoni, M. (2018). Disaster Risk Reduction in Schools: The Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Preparedness from Elementary School Students in School-Based Disaster Preparedness in the Mentawai Islands, Indonesia. *Prehospital and Disaster Medicine*, 33(6), 581–586. <https://doi.org/10.1017/S1049023X18000778>
- Yulfiwanti, I., Mayetti, & Ihsan, I. (2025). Influence of junior high school students' knowledge, attitudes, and practices on earthquake and tsunami preparedness simulations in Padang. *E3S Web of Conferences*, 604, 05004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560405004>
- Yuliana, D., Damai, A. A., Hasani, Q., Yulianto, H., Caesario, R., Diantari, R., Reza, M., Julian, D., Delis, P. C., & Putriani, R. B. (2025). Studi Kesesuaian dan Arah Strategis Pengelolaan Pengembangan Wisata Pantai di Pulau Sebesi. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 8(2), 162–170. <https://doi.org/10.26418/lkuntan.v8i2.94856>